

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu komoditas pertanian yang telah ditetapkan dalam perjanjian perdagangan World Trade Organization (WTO) sebagai komoditas khusus. Hal ini dikarenakan, gula dianggap sebagai komoditas strategis yang menggambarkan ketahanan pangan dan perekonomian sebuah Negara. Kebutuhan gula sebagai salah satu sumber kalori dan energi di dunia, cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dunia, dan sebaliknya peningkatan produksi cenderung sangat kecil atau bahkan tidak berubah. Hal ini menyebabkan harga gula dunia meningkat hingga mencapai tingkat harga tertinggi gula dalam waktu 30 tahun terakhir. (Savitri & Widyastutik, 2013).

Gula merupakan kebutuhan pokok masyarakat, baik yang mengkonsumsi secara langsung (rumah tangga) ataupun industri yang memerlukan gula sebagai salah satu bahan baku atas produk yang dihasilkan. Adapun kebutuhan gula tersebut sangat bervariasi dalam hal jenis maupun jumlah kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meningkat setiap tahunnya, namun peningkatan konsumsi gula nasional ini tidak diikuti oleh kemampuan produksi nasional. Guna mencukupi kekurangan tersebut pemerintah akan melakukan perluasan kebun tebu serta membangun pabrik gula baru. Disamping itu Kementerian Perdagangan telah menerbitkan izin impor gula tahun 2014 sebanyak 502 ton. Tingginya impor gula juga pernah terjadi di Rumania. Hal tersebut di sebabkan oleh berbagai guncangan internal akibat rendahnya pasokan gula dalam negeri (Pop et al., 2013).

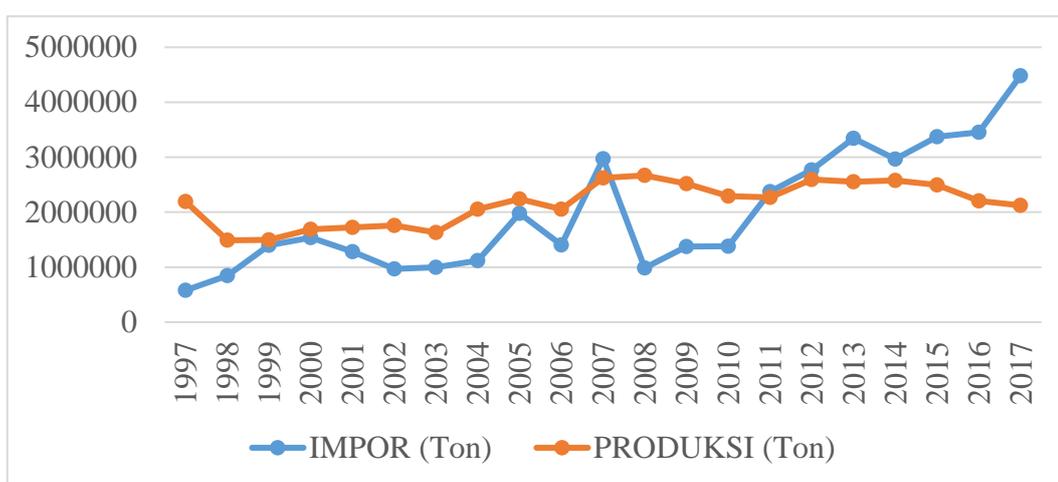
Selama rentang waktu perkembangan yang begitu panjang, telah terjadi berbagai perubahan mendasar, khususnya yang berkaitan dengan industri gula. Salah satu perubahan menarik yang terjadi adalah perubahan posisi suatu negara dari pengeksport gula menjadi pengimpor gula, atau sebaliknya. Indonesia yang pada periode tahun 1930-40an pernah menjadi salah satu negara pengeksport gula terbesar didunia, namun mulai sekitar tahun 1967 hingga saat ini telah berubah menjadi negara pengimpor gula yang cukup besar di dunia (Pambudy et al., 2005).

Pada tahun 2017 Indonesia menjadi negara pengimpor gula terbesar nomor 1 di dunia dengan total impor gula sebesar 4,48 juta ton mengalahkan Amerika 2,8 juta ton, India 2,5 juta ton, dan Tiongkok 2,3 juta ton (UN Comtrade, 2020). Hal ini terjadi karena Konsumsi gula didalam negeri secara absolut cukup besar dan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pertambahan penduduk setiap tahunnya mendorong meningkatnya kebutuhan gula nasional. Pemenuhan kebutuhan gula sendiri bisa melalui impor dan bisa diproduksi sendiri oleh pabrik gula dalam negeri (Tety, Satriana, & Rifai, 2015).

Gula di Indonesia terdapat berbagai jenis berdasarkan bahan pembuatnya misalnya gula tebu, gula aren dan gula kelapa. Untuk gula tebu sendiri dapat dibedakan menjadi tiga, yakni Gula Kristal Mentah (GKM) atau raw sugar, Gula Kristal Putih (GKP) dan Gula Kristal Rafinasi (GKR). Gula kristal mentah (GKM) merupakan gula yang digunakan sebagai bahan baku untuk produksi gula rafinasi dan sebagian untuk gula kristal putih. Gula kristal putih merupakan gula yang terbuat dari kristalisasi yang dapat langsung digunakan untuk konsumsi rumah tangga, sedangkan GKR merupakan gula yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhan industri seperti industri makanan, minuman dan farmasi, (KurniaSari, Darwanto, & Widodo, 2015).

Jenis gula yang diimpor oleh pemerintah Indonesia adalah gula kristal putih / gula pasir dan gula mentah (*Raw sugar*) Jenis gula ini menjadi sangat penting karena menjadi bahan baku utama dalam industri gula rafinasi. Karenanya, ketergantungan terhadap impor gula Kristal dan gula Mentah ini menjadi salah satu masalah yang harus segera diatasi.



Gambar 1 Perbandingan Impor Gula dan Produksi Gula Indonesia

Menurut Gambar 1 diatas bisa dilihat bahwa dari periode tahun 1997 hingga 2017 produksi gula Indonesia tidak mengalami kenaikan yang signifikan, artinya produktifitas gula Indonesia masih rendah. Sedangkan impor gula Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan walaupun pada tahun 2008 impor gula sempat mengalami penurunan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa produksi gula Indonesia masih belum bisa mencukupi kebutuhan gula nasional. Sebab itu Indonesia harus melakukan impor gula setiap tahunnya.

Terlalu banyak melakukan impor menandakan bahwa suatu negara masih belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingginya impor gula dikarenakan tidak mampunya negara memproduksi dan memenuhi kebutuhan gula

nasional akhirnya Indonesia terpaksa melakukan impor. Dalam hal ini apabila suatu negara masih tergantung terhadap impor maka itu menjadi bentuk ketidakmandirian penyediaan pangan nasional.

Selain itu tingginya permintaan impor tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan yang semakin banyak akibat dari bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu, kurs valuta asing dan tingkat pendapatan dalam negeri juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tingginya permintaan impor.

Apabila Indonesia tidak segera memperbaiki kondisi ketahanan pangan maka bisa saja akan berdampak buruk bagi Indonesia. Dampak yang mungkin akan dialami dapat berupa ketergantungan dalam impor dan akan terjadi kerawanan pangan. Dalam hal ini negara harus segera mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan dan mencegah ketergantungan terhadap impor gula, seperti swasembada gula. Dengan adanya swasembada gula diharapkan Indonesia bisa mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan gula nasional. Jika hal ini telah dilakukan maka negara akan dapat menghemat devisa dan mengurangi ketergantungan impor.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula telah banyak dilakukan. Wiranata (2014) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia menggunakan data tahun 1980 hingga 2010, penelitian ini menggunakan teknik analisis ECM (*Error Correction Model*). Hasil dari penelitian Wiranata (2014) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan konsumsi gula pasir dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap impor gula pasir, selanjutnya variabel produksi gula pasir dalam jangka pendek terdapat pengaruh dengan impor gula, sedangkan dalam jangka

panjang tidak ada pengaruh antara produksi dengan impor gula pasir. Selanjutnya Nurjanah (2015) melakukan penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia menggunakan data 35 tahun terakhir mulai tahun 1978 sampai dengan 2012, dan menggunakan analisis regresi linier dengan metode OLS. Hasil dari penelitian Nurjanah (2015) menunjukkan bahwa variabel jumlah industri makanan dan minuman berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia, sedangkan variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Lalu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wiranata (2014) dan Nurjanah (2015) ada pada variabel yang digunakan dan hasil penelitian yang didapatkan nantinya dan juga penelitian ini menggunakan variabel yang sama persis yaitu PDB, yang nantinya diharapkan variabel tersebut akan berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia seperti penelitian yang dilakukan Nurjanah (2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan perumusan masalah dari penelitian ini adalah apa faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula Indonesia pada tahun 1997 sampai 2017. Manfaat yang akan didapatkan nantinya yaitu mengetahui variabel-variabel mana saja yang berpengaruh dan tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh Produksi Gula, Harga Gula Dunia, Produk Domestik Bruto, Kurs Rupiah dan Populasi terhadap impor gula di Indonesia pada tahun 1997-2017.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, mengembangkan, mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari, serta menjadi sarana informasi dan edukasi untuk penelitian selanjutnya. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Bagi pemerintah pembuat kebijakan dan pengambilan keputusan dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan impor gula yang mampu memberikan perlindungan bagi produsen gula dan konsumen gula secara efektif dan efisien sehingga dapat menjaga keseimbangan produksinya agar mampu memenuhi permintaan gula dalam negeri serta mengurangi ketergantungan impor.